



Research Article

Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu Terhadap Makna Al-Ilmu Dalam Al-Qur'an

Ikrom Nurdin Jamil¹, Ainur Rhain²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: g100220039@student.ums.ac.id 

2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: Ar175@ums.co.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Avalable online : May 02, 2025

How to Cite: Ikrom Nurdin Jamil and Ainur Rhain (2025) "Semantic Analysis of the Meaning of Al-'Ilmu in the Qur'an from Toshihiko Izutsu's Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 909-926. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2163.

Semantic Analysis of the Meaning of Al-'Ilmu in the Qur'an from Toshihiko Izutsu's Perspective

Abstract. This study aims to analyze the meaning of the concept of *al-'ilmu* in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic approach. The research focuses on three main dimensions: the basic meaning, relational meaning, and historical meaning of the term *al-'ilmu*. The research method used is a qualitative descriptive analysis with syntagmatic and paradigmatic approaches. The research data were obtained from Qur'anic verses containing the term *al-'ilmu* as well as classical references such as *Mufradat Alfadz al-Qur'an* by Raghīb al-Asfahani and *Lisan al-Arab* by Ibn Manzur. The results show

that *al-'ilmu* has a basic meaning of knowledge and awareness. Relationally, *al-'ilmu* is often associated with concepts such as *hikmah* (wisdom), *huda* (guidance), and *taqwa* (piety). Historically, the meaning of *al-'ilmu* evolved from general knowledge in pre-Qur'anic societies to a concept encompassing theological, epistemological, and ethical perspectives in Islam. These findings contribute significantly to the study of Qur'anic semantics and the understanding of Islamic epistemology.

Keywords: *Al-'Ilmu*, Qur'anic Semantics, Toshihiko Izutsu, Relational Meaning, Qur'anic, Weltanschauung.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konsep al-'ilmu dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Fokus penelitian mencakup tiga dimensi utama: makna dasar, makna relasional, dan makna historis dari istilah al-'ilmu. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis. Data penelitian diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah al-'ilmu serta referensi klasik seperti Mufradat Alfadz al-Qur'an karya Raghīb al-Asfahani dan Lisan al-Arab karya Ibn Manzur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-'ilmu memiliki makna dasar berupa pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran. Secara relasional, al-'ilmu sering dikaitkan dengan frasa seperti *innama yakhsha Allaha min 'ibadihi al-'ulama* (sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah para ulama) dan *wa yu'allimukumullah* (dan Allah mengajarkan kepadamu), serta memiliki relasi paradigmatis dengan istilah seperti *jahil*, *hikmah*, dan *huda*. Secara historis, makna al-'ilmu dalam Al-Qur'an berevolusi dari sekadar pengetahuan umum dalam masyarakat pra-Qur'anic menjadi konsep yang mencakup wawasan teologis, epistemologis, dan etis dalam sistem nilai Islam. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap bahwa al-'ilmu adalah konsep kunci yang menjadi dasar *weltanschauung* Al-Qur'an sebagai panduan kehidupan yang berorientasi pada pencapaian kebenaran, kebijaksanaan, dan ketaatan kepada Allah. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi studi semantik Al-Qur'an dan pemahaman konsep epistemologi Islam.

Kata Kunci: *Al-'Ilmu*, Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu, Makna Relasional, Weltanschauung Qur'ani

PENDAHULUAN

Kajian semantik Al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami makna dan konsep kunci dalam teks suci Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an, tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam konteks relasi dengan istilah lainnya. Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan terkemuka asal Jepang, telah mengembangkan metode analisis semantik yang mampu mengungkap *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an melalui kosakata dan istilah kunci yang ada di dalamnya.[1] Pendekatan Izutsu mencakup tiga aspek utama, yaitu analisis makna dasar, makna relasional, dan makna historis. Pendekatan ini menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi dimensi makna istilah tertentu melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis.[2][3]

Salah satu konsep kunci dalam Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah *al-'ilmu* (pengetahuan), sebuah istilah yang memiliki makna mendalam dan multidimensional dalam konteks teologis, epistemologis, dan sosial. Dalam Al-Qur'an, *al-'ilmu* merupakan salah satu konsep yang mendapat perhatian besar, mengingat pentingnya pengetahuan dalam membentuk pandangan hidup Islami yang holistik.[4]

Istilah *al-ilmu* memiliki akar kata *'l-m*, yang secara linguistik bermakna mengetahui, memahami, dan menyadari (Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*). Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis. Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa *al-ilmu* merujuk pada pengenalan yang mendalam terhadap suatu kebenaran, baik yang bersifat empiris maupun metafisis. Dalam Al-Qur'an, *al-ilmu* memiliki fungsi sentral sebagai alat untuk mengenal Allah, memahami syariat, dan membangun hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menjadi penting karena konsep *al-ilmu* tidak hanya esensial dalam diskursus keilmuan Islam tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk *weltanschauung* Al-Qur'an. Sebagai salah satu istilah sentral, pemaknaan *al-ilmu* mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah, tanggung jawab intelektual, dan pencarian kebenaran yang menjadi inti dari ajaran Islam. [5] Dalam konteks sintagmatik, *al-ilmu* sering muncul dalam frasa seperti *innama yakhsha Allaha min 'ibadihi al-ulama* (sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah ulama) dan *wa yu'allimukumullah* (dan Allah mengajarkan kepadamu), yang menunjukkan berbagai aspek dari makna *al-ilmu*. Di sisi lain, melalui analisis paradigmatis, *al-ilmu* memiliki relasi makna dengan konsep-konsep seperti *jahil* (ketidaktahuan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *huda* (petunjuk), yang bersama-sama membentuk kerangka semantik yang lebih luas.

Secara historis, konsep *al-ilmu* mengalami perkembangan makna seiring dengan perubahan konteks sosial dan religius. Pada era pra-Qur'anik, *al-ilmu* lebih sering digunakan dalam konteks pengetahuan empiris dan tradisional yang bersifat pragmatis. Makna ini kemudian berkembang dengan datangnya wahyu Al-Qur'an, di mana *al-ilmu* dimaknai sebagai pengetahuan yang bersumber dari wahyu, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Pada masa pasca-Qur'anik, terutama di era keemasan Islam, konsep *al-ilmu* menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang bersifat universal dan inklusif. [6] Transformasi ini mencerminkan kedalaman dan fleksibilitas makna *al-ilmu* dalam menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam studi semantik Al-Qur'an terkait makna *al-ilmu* dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu. [7] Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dasar, makna relasional, dan makna historis dari istilah *al-ilmu* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep *al-ilmu* membentuk pandangan dunia Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji transformasi makna *al-ilmu* dari era pra-Qur'anik, era Qur'an, hingga pasca-Qur'an, serta bagaimana konsep ini berelasi dengan istilah-istilah lain dalam kerangka semantik Al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa makna dasar dari istilah *al-ilmu* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu? (2) Bagaimana makna relasional dari istilah *al-ilmu* dalam Al-Qur'an melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis? (3) Bagaimana perkembangan makna *al-ilmu* dari era pra-Qur'anik, era Qur'an, hingga pasca-Qur'anik? (4) Bagaimana konsep *al-ilmu* membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an?

Dengan fokus pada konsep *al-ilmu*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi semantik Al-Qur'an dan memperkaya literatur tentang pendekatan Toshihiko Izutsu dalam memahami istilah-istilah kunci dalam teks suci Islam. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para akademisi, praktisi, dan peminat studi Al-Qur'an dalam memahami kedalaman makna dan relevansi konsep *al-ilmu* dalam kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Desain penelitian ini berfokus pada analisis makna dasar, makna relasional, dan makna historis dari istilah *al-ilmu* dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan dua jenis analisis utama, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis, untuk memahami relasi makna *al-ilmu* dengan kata-kata lain dalam teks Al-Qur'an.[8]

Pendekatan ini melibatkan tiga aspek utama:

- a) Makna Dasar: Mengkaji arti leksikal *al-ilmu* dalam bahasa Arab klasik.
- b) Makna Relasional: Menganalisis hubungan *al-ilmu* dengan istilah lain dalam Al-Qur'an melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis.
- c) Makna Historis: Menelusuri perkembangan makna *al-ilmu* dari era pra-Qur'anik, era Qur'an, hingga pasca-Qur'an.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari Al-Qur'an, tafsir klasik, serta referensi keislaman lainnya. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

- Analisis Sintagmatik: Mengidentifikasi bagaimana *al-ilmu* digunakan dalam konstruksi kalimat tertentu.
- Analisis Paradigmatik: Menghubungkan *al-ilmu* dengan konsep-konsep lain seperti *jahil*, *hikmah*, dan *huda*.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), sehingga data utama berasal dari:

- Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafadz *al-ilmu*
- Kitab tafsir dan leksikon klasik: *Mufradat Alfadz al-Qur'an* dan *Lisan al-Arab*
- Literatur sekunder terkait pemikiran Izutsu dan semantik Al-Qur'an Karena studi ini tidak melibatkan penelitian lapangan, maka tidak ada informan individu; Al-Qur'an dan literatur klasik berperan sebagai sumber data primer.

Penelitian ini dilakukan sepanjang tahun 2024 hingga awal 2025 di lingkungan akademik Fakultas Agama, dengan akses ke berbagai referensi primer dan sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

- Studi dokumentasi: Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *al-ilmu*
- Telaah leksikal: Analisis makna kata dalam kitab *Mufradat* dan *Lisan al-Arab*
- Studi literatur: Penelusuran konsep melalui karya Izutsu dan peneliti kontemporer lainnya

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an itu sendiri, yang akan dikaji secara mendalam dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung kata al-'ilmu. Selain itu, karya-karya rujukan seperti Mufradat Alfadz al-Qur'an karya Raghīb al-Asfahani dan Lisan al-Arab karya Ibn Manzur digunakan untuk memahami makna dasar istilah tersebut.[9]

Instrumen penelitian utama adalah telaah teks dan analisis semantik melalui metode dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah al-'ilmu.
- Menelaah makna dasar kata al-'ilmu dalam leksikon bahasa Arab klasik seperti Mufradat Alfadz al-Qur'an dan Lisan al-Arab.
- Menganalisis relasi makna al-'ilmu melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis untuk memahami konteks penggunaannya dalam teks Al-Qur'an.
- Melakukan analisis historis terhadap perkembangan makna al-'ilmu pada tiga fase utama: era pra-Qur'anik, era Qur'an, dan era pasca-Qur'an.[10]
- Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis, di mana hasil analisis makna dasar, relasional, dan historis dari istilah al-'ilmu dikaitkan dengan pandangan dunia Al-Qur'an yang diungkap melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
- Proses analisis ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi dan konsistensi dalam pemakaian istilah al-'ilmu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat direplikasi oleh peneliti lain yang berminat mendalami pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an. Semua prosedur dan langkah penelitian ini berlandaskan referensi yang telah disebutkan, tanpa menambahkan sumber lain di luar yang disediakan.

HASIL PENELITIAN

Teori Semantik Toshihiko Izutsu dan Aplikasinya pada Teks Al-Qur'an

Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan Jepang terkemuka, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang semantik Al-Qur'an melalui pendekatannya yang unik. Metodologi Izutsu dalam menganalisis semantik Al-Qur'an, termasuk semantik relasional dan pandangan dunia (*weltanschauung*), telah menjadi subjek penelitian yang luas.[11]

Analisis semantik Izutsu bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an dengan menelaah kosakata dan istilah kunci dalam teks tersebut.[12] Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap makna dasar, makna relasional, dan makna historis dari konsep-konsep Al-Qur'an.

Metode Izutsu menggabungkan pendekatan deskriptif, yang menafsirkan konsep Al-Qur'an dalam konteks waktu tertentu, serta pendekatan historis yang menjelaskan perkembangan kerangka konseptual pada masa Arab pra-Islam.

Analisis semantik Izutsu telah diterapkan pada berbagai aspek teks Al-Qur'an, seperti studi sinonim dekat [13] konseptualisasi metaforis, serta hubungan antara konsep seperti "jinn" dan "al-ins". [14] Studi-studi ini menunjukkan kedalaman dan

nuansa pendekatan Izutsu yang melampaui pemahaman permukaan terhadap kosakata Al-Qur'an .[15]

Lebih lanjut, teori semantik Izutsu diakui relevan dalam interpretasi Al-Qur'an kontemporer serta memiliki potensi penerapan di bidang pembelajaran bahasa Arab dan sumber daya digital Al-Qur'an. Penelitian lain juga menyoroti penerimaan dan dampak karya Izutsu di dunia Muslim, khususnya dalam konteks Turki .[16]

Sebagai kesimpulan, teori semantik Toshihiko Izutsu menyediakan kerangka yang berharga untuk memahami teks Al-Qur'an dan pandangan dunia yang mendasarinya. Dengan menelaah makna relasional dan penggunaan kontekstual dari istilah-istilah kunci Al-Qur'an, pendekatan Izutsu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap bahasa kitab suci tersebut.

Kata Al-'Ilmu Dalam Al-Qur'an

Kata "al-'ilmu" (العلم) dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya, seperti pengetahuan, ilmu, atau pemahaman. Berikut adalah beberapa ayat yang menyebutkan kata al-'ilmu:

1. Makna "Pengetahuan"

Surah Al-Baqarah (2): 247

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi raja kalian dan menganugerahinya kelebihan ilmu dan fisik yang kuat. Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."

Surah Al-Kahf (18): 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

2. Makna "Ilmu sebagai Kebesaran Allah"

Surah Al-An'am (6): 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang

gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata."

3. Ilmu sebagai Anugerah untuk Ketaatan

Surah Al-Mujadalah (58): 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

4. Ilmu sebagai Tanda Kekuasaan Allah

Surah Yunus (10): 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, serta menetapkan tempat-tempatnya agar kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan hal itu kecuali dengan kebenaran. Dia menjelaskan tanda-tanda bagi kaum yang mengetahui."

5. Ilmu sebagai Petunjuk Kebenaran

Surah Al-Isra (17): 107

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؕ أَوْ لَا تُمِئُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

"Katakanlah: 'Berimanlah kalian atau tidak usah beriman. Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, ketika (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka tersungkur atas muka mereka sambil bersujud."

Konsep Al-'Ilmu dalam Al-Qur'an: Perspektif Historis dan Teologis

Istilah "al-'Ilmu" (العلم) dalam Al-Qur'an memiliki tempat yang sangat penting dalam tradisi Islam, menjadi landasan bagi pembentukan kerangka epistemologi Islam. Secara linguistik, istilah ini berasal dari akar kata Arab 'a-l-m (علم) yang mencakup makna "pengetahuan", "pemahaman", dan "kesadaran."

Penggunaan istilah "al-'Ilmu" dalam Al-Qur'an mencerminkan pandangan dunia yang menekankan pentingnya pencarian ilmu sebagai kewajiban spiritual dan intelektual. Secara historis, konsep "al-'Ilmu" menjadi inti dari perkembangan peradaban Islam, melahirkan tradisi keilmuan yang mencakup berbagai bidang seperti teologi, filsafat, sains, dan seni. Penekanan Al-Qur'an terhadap "al-'Ilmu" telah membentuk institusi pendidikan Islam, seperti madrasah dan baitul hikmah, yang berkontribusi pada kemajuan intelektual di era keemasan Islam.

Secara teologis, "al-'Ilmu" memiliki kaitan erat dengan Tawhid dan kesadaran akan keesaan Allah. Dalam Al-Qur'an, ilmu dipandang sebagai anugerah ilahi yang membawa manusia pada pemahaman tentang hakikat Tuhan, alam semesta, dan dirinya sendiri. Pengetahuan bukan hanya aspek intelektual tetapi juga memiliki dimensi spiritual, yang mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan bumi (ayat-ayat kauniyah).

Perspektif holistik ini telah menjadi fondasi bagi diskursus keilmuan dalam Islam. Para ulama klasik, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi, mendefinisikan "al-'Ilmu" sebagai usaha memahami realitas yang berujung pada pengakuan terhadap Sang Pencipta. Sedangkan para pemikir kontemporer menekankan pentingnya relevansi ilmu dalam menjawab tantangan modern, seperti etika teknologi, pembangunan berkelanjutan, dan integrasi ilmu syar'i dengan ilmu empiris.

Makna Kontekstual Al-'Ilmu dalam Al-Qur'an

1. Ilmu sebagai Anugerah Ilahi. *"Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 5). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah pemberian langsung dari Allah kepada manusia, yang menjadi dasar dari kemuliaan dan kelebihan manusia di antara makhluk lainnya.
2. Ilmu sebagai Tanda Keimanan. *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (QS. Fathir: 28). Ayat ini menghubungkan ilmu dengan ketakwaan, menunjukkan bahwa pengetahuan sejati membawa manusia pada rasa takut dan tunduk kepada Allah.
3. Ilmu sebagai Sarana Refleksi. *"Tidakkah mereka memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah?"* (QS. Al-A'raf: 185). Ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan akal dan ilmu sebagai sarana merenungi kebesaran ciptaan Allah.
4. Ilmu sebagai Kewajiban. *"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu."* (QS. Thaha: 114). Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu sebagai permintaan utama seorang mukmin kepada Allah, yang mencerminkan kewajiban untuk terus belajar.

Dinamika Historis dan Kontemporer

Secara klasik, para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Khaldun mengaitkan "al-'Ilmu" dengan adab (etika), menunjukkan bahwa ilmu harus digunakan untuk mencapai kebajikan, bukan sekadar alat intelektual. Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu syar'i (ilmu wahyu) dengan ilmu aqli (ilmu rasional).

Di era kontemporer, wacana tentang "al-'Ilmu" meluas untuk mencakup isu-isu global seperti etika ilmu pengetahuan, keberlanjutan, dan transformasi digital. Para pemikir Islam modern, seperti Fazlur Rahman dan Seyyed Hossein Nasr, berpendapat bahwa ilmu harus tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam sambil merespons kebutuhan zaman.

Makna Dasar Kata Al-'Ilmu dalam Kitab Mufradat Alfadz al-Qur'an dan Lisan al-Arab

1. Makna Dasar dalam Kitab Mufradat Alfadz al-Qur'an Raghīb al-Asfahani dalam *Mufradat Alfadz al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *al-'Ilmu* (العلم) memiliki beberapa makna dasar yang saling terkait, antara lain:

- Pengetahuan (المعرفة): *Al-'Ilmu* mencerminkan keadaan memahami atau mengetahui sesuatu, baik dalam konteks pengetahuan rasional maupun pengetahuan yang berhubungan dengan wahyu ilahi.
- Pencerahan (الإضاءة): *Al-'Ilmu* juga mengandung makna pencerahan yang membawa manusia keluar dari kegelapan kebodohan menuju cahaya pengetahuan dan kebijaksanaan.
- Kesadaran (الوعي): Dalam konteks ini, *al-'Ilmu* digunakan untuk menggambarkan kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap hakikat kehidupan, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual.
- Kewajiban (الفرض): Raghīb al-Asfahani menekankan bahwa dalam konteks Al-Qur'an, ilmu dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, sebagai sarana untuk memahami wahyu dan melaksanakan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Makna *al-'Ilmu* dalam *Mufradat Alfadz al-Qur'an* menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam mencapai kedekatan dengan Allah dan menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan petunjuk-Nya.

2. Makna Dasar dalam Kitab Lisan al-Arab Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa akar kata *'Ilmu* berasal dari kata kerja *'alama* (علم), yang mengandung beberapa pengertian:

- Pemahaman dan Pengetahuan (الفهم والمعرفة): *'Ilmu* bermakna pemahaman yang mendalam dan pengetahuan tentang suatu hal, baik dalam konteks alam semesta, moralitas, maupun wahyu ilahi.
- Penerangan (الإنارة): *'Ilmu* juga merujuk pada penerangan yang memperlihatkan kebenaran dan membedakan antara yang benar dan salah, antara kebaikan dan keburukan.
- Keahlian atau Kemahiran (المهارة): Dalam beberapa konteks, *'Ilmu* juga bermakna keahlian atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu.
- Kewajiban Mengajarkan (التعليم): Dalam perspektif ini, *'Ilmu* merujuk pada kewajiban untuk mengajarkan dan menyebarkan pengetahuan kepada orang lain, sebagai bagian dari kewajiban sosial dan agama.

Ibn Manzur mencatat bahwa makna *'Ilmu* dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam lebih dari sekadar pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup aplikasi praktis yang membawa individu kepada kebijaksanaan, pemahaman moral, dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

Makna Relasional Kata Al-'Ilmu dalam Al-Qur'an

Makna relasional kata al-'Ilmu dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui pendekatan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Pendekatan ini mengungkap sifat multifaset dari *al-'Ilmu* dan keterkaitannya dalam konteks Al-Qur'an.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik meneliti makna relasional *al-'Ilmu* berdasarkan susunan dan keberadaannya bersama kata-kata lain dalam teks Al-Qur'an[17]. Pendekatan ini berfokus pada interaksi *al-'Ilmu* dengan kata-kata, frasa, dan struktur kalimat yang berdekatan. Dalam Al-Qur'an, *al-'Ilmu* sering muncul dalam konstruksi sintaksis tertentu, seperti:

- "Ya'lamuna al-'Ilm" (Mereka mengetahui ilmu): Frasa ini menghubungkan *al-'Ilmu* dengan tema pengetahuan yang benar, menunjukkan peran *al-'Ilmu* dalam membedakan kebenaran dari kebatilan, serta mendidik umat untuk memahami wahyu Allah (Surah Al-Mujadilah: 11) .[18]
- "Yu'allimukum al-'Ilm" (Dia mengajarkan kepada kalian ilmu): Struktur ini menekankan bahwa *al-'Ilmu* adalah pemberian langsung dari Allah yang perlu diterima dan dipelajari oleh umat manusia sebagai bagian dari proses peningkatan spiritual dan intelektual (Surah Al-Baqarah: 282).[19]
- "Wa 'Ilmuhu fi al-Samawat wa fi al-Ardh" (Dan pengetahuan-Nya di langit dan di bumi): Konstruksi ini menghubungkan *al-'Ilmu* dengan pengetahuan yang maha luas dan meliputi segala sesuatu di alam semesta, menegaskan bahwa ilmu Allah mencakup segala aspek ciptaan-Nya (Surah Al-An'am: 101) .[20]

Melalui analisis sintagmatik, *al-'Ilmu* memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks dan keterhubungannya dengan istilah lain, mulai dari tema pengajaran dan pengetahuan hingga pengetahuan universal yang meresapi seluruh ciptaan Allah.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatic meneliti makna relasional *al-'Ilmu* dengan mengeksplorasi asosiasi dan kontrasnya dengan kata lain dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini mengungkap kerangka semantik dari *al-'Ilmu*:

- Kontras dengan Jahl (Kebodohan): *Al-'Ilmu* sering dikontraskan dengan kebodohan (*jahl*), yang menegaskan pentingnya pengetahuan dalam membedakan antara yang benar dan salah. Kebodohan dipandang sebagai keadaan yang merugikan baik dalam konteks spiritual maupun sosial (Surah Az-Zumar: 9) .[21]
- Sinonimitas dengan Hikmah (Kebijaksanaan): Dalam beberapa konteks, *al-'Ilmu* berasosiasi dengan hikmah, yang mencerminkan pengetahuan yang disertai dengan kebijaksanaan dalam pengaplikasiannya. *Al-'Ilmu* tanpa hikmah dapat menyesatkan, sedangkan dengan hikmah, pengetahuan menjadi sarana untuk mencapai kebaikan (Surah Al-Baqarah: 269).[22]
- Asosiasi dengan Ta'ah (Kepatuhan): Makna relasional *al-'Ilmu* erat terkait dengan kepatuhan dan penghambaan kepada Allah, karena pengetahuan yang sejati mengarah pada peningkatan ketakwaan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya (Surah An-Nisa: 125) [23]

Analisis paradigmatik menempatkan *al-'Ilmu* dalam jaringan semantik yang lebih luas, menekankan fungsinya sebagai panduan hidup yang membentuk identitas spiritual dan sosial, serta membedakannya dari konsep-konsep terkait atau berlawanan, seperti kebodohan atau ketidaktahuan.

Makna Historis Kata Al-'Ilmu

1. Era Pra-Qur'an

Pada masa pra-Qur'an, istilah *al-'Ilmu* digunakan dalam masyarakat Arab dengan makna yang berbeda dari konotasi Islam[24]. Dalam periode ini:

- Konteks Sosial dan Tribal: *Al-'Ilmu* merujuk pada pengetahuan yang berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, dan hukum adat yang mengatur kehidupan sosial dan politik suku-suku Arab. Ini mencerminkan pemahaman yang lebih terfokus pada kebijaksanaan dan norma yang berlaku di kalangan komunitas.
- Praktik Keagamaan: *Al-'Ilmu* juga mencakup pengetahuan tentang ritual dan ibadah yang dilakukan oleh suku-suku dalam penyembahan kepada dewa-dewa, yang lebih berbasis pada kepercayaan politeistik di Mekah dan wilayah sekitarnya.
- Kepemimpinan dan Kewenangan: Terkadang, *al-'Ilmu* juga dikaitkan dengan pengetahuan mengenai kepemimpinan dan kekuasaan dalam struktur sosial, yang digunakan untuk mengatur hubungan antar individu atau suku.

Pada fase ini, *al-'Ilmu* tidak dipahami sebagai pengetahuan yang terorganisir atau ilmiah seperti dalam tradisi Islam, tetapi lebih sebagai pengetahuan praktis yang berfungsi untuk mempertahankan tatanan sosial dan agama politeistik.

2. Era Qur'an

Dengan turunnya wahyu, *al-'Ilmu* mengalami transformasi signifikan, menjadi pusat dalam mendefinisikan pandangan dunia Islam:

- Pengetahuan yang Bersifat Universal: Al-Qur'an mendefinisikan *al-'Ilmu* sebagai pengetahuan yang bersifat universal dan menyeluruh, mencakup pemahaman tentang alam semesta, hukum Allah, serta kebenaran ilahi yang diturunkan melalui wahyu.
- Pengetahuan Monoteistik: *Al-'Ilmu* ditegaskan sebagai pengetahuan yang harus mengarah kepada pemahaman tentang Tuhan Yang Maha Esa, menghindari kebodohan dan kesesatan yang dihasilkan dari keyakinan selain Allah.
- Makna Eskatologis: *Al-'Ilmu* terkait dengan pertanggungjawaban di Hari Pembalasan (*Yaum al-'Ilmu*), menekankan bahwa ilmu yang benar akan membawa kepada keselamatan, sedangkan kebodohan akan mendatangkan akibat buruk di akhirat.

3. Era Pasca-Qur'an (Dinasti Abbasiyah)

Pada masa Dinasti Abbasiyah, *al-'Ilmu* berkembang menjadi konsep yang lebih terstruktur dan terlembaga:

- Pengembangan Teologi: Ulama seperti Al-Ghazali memperluas konsep *al-'Ilmu* dalam diskusi tentang iman (aqidah), hukum ilahi (syariah), serta hubungan

manusia dengan Allah, memperkenalkan cara-cara baru dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan.

- Sistem Hukum dan Politik: *Al-'Ilmu* dikaitkan dengan penerapan ilmu fiqh dan peran negara dalam menegakkan syariah, serta mengintegrasikan pengetahuan agama dengan aspek sosial-politik dalam masyarakat Islam.

Welthanschauung Al-Qur'an tentang Al-'Ilmu

- Sentralitas Kedaulatan Ilahi dan Pengetahuan Ilahi. Al-'Ilmu diposisikan sebagai pengakuan eksklusif terhadap pengetahuan Allah yang Maha Mengetahui, mewujudkan pandangan dunia monoteistik yang hanya mengandalkan ilmu yang datang dari-Nya. Konsep ini menekankan bahwa segala ilmu yang diperoleh manusia adalah bagian dari ilmu Allah yang tidak terbatas, dan manusia hanya memiliki pengetahuan terbatas yang harus disesuaikan dengan wahyu-Nya.
- Sistem Pengetahuan yang Holistik. Al-Qur'an menyajikan al-'Ilmu sebagai sistem komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ilmiah, hukum, dan etika kehidupan manusia. Pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada pengetahuan duniawi saja, tetapi juga meliputi pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan penciptanya, dengan sesama, serta dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.[25]
- Akuntabilitas dan Perspektif Eskatologis. Konsep *Yaum al-'Ilmu* (Hari Pengetahuan) menekankan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Setiap ilmu yang diperoleh dan diterapkan harus dilandasi niat yang benar dan digunakan untuk kemaslahatan umat, karena pada akhirnya setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah diketahui dan dipelajari dalam kehidupan dunia ini.
- Persatuan Kemanusiaan dan Petunjuk Ilahi. Al-Qur'an mengaitkan al-'Ilmu sebagai tujuan bersama umat manusia, yang harus digunakan untuk mencapai persatuan umat di bawah bimbingan ilahi. Ilmu adalah sarana untuk mempersatukan umat manusia dalam upaya mencapai kebenaran universal yang diturunkan Allah, mengarah kepada kebijaksanaan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.
- Keseimbangan Tanggung Jawab Individual dan Kolektif. Al-Qur'an menekankan pentingnya integrasi antara ilmu yang diperoleh individu dengan kebutuhan masyarakat. Ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus digunakan untuk keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Keseimbangan ini menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap individu diberi tanggung jawab untuk menuntut ilmu dan menerapkannya demi kebaikan umat manusia.[26]

DISKUSI

Makna Al-'Ilmu dalam Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Penelitian ini menemukan bahwa konsep al-'Ilmu dalam Al-Qur'an, ketika dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, memiliki tiga dimensi utama: makna dasar, makna relasional, dan makna historis. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa untuk

istilah kunci lainnya dalam Al-Qur'an, seperti rahmah, hikmah, dan sabr. Analisis yang dilakukan menegaskan kompleksitas dan fleksibilitas makna al-'Ilmu, yang berperan sentral dalam membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an.

Dalam Kitab Mufradat Alfadz al-Qur'an karya Raghib al-Asfahani dan Lisan al-Arab karya Ibn Manzur, makna dasar al-'Ilmu meliputi pengetahuan, kebijaksanaan, penerangan, dan hakikat. Raghib menekankan aspek "pengetahuan" sebagai dimensi inti dari al-'Ilmu, yang mencakup hubungan vertikal manusia dengan Allah serta hubungan horisontal dengan sesama manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti makna al-'Ilmu sebagai sistem pengetahuan yang komprehensif dan terhubung dengan kebenaran ilahi. Ibn Manzur menambahkan dimensi penerangan dan pemahaman, yang menegaskan al-'Ilmu sebagai proses yang mengarah pada pencerahan baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Dengan demikian, al-'Ilmu tidak hanya sekadar informasi atau ilmu pengetahuan, melainkan panduan hidup yang mengarah pada kebijaksanaan dan keadilan.

Melalui analisis sintagmatik, penelitian ini mengungkap bahwa al-'Ilmu sering muncul dalam konstruksi seperti "Yaum al-'Ilmu" (Hari Pengetahuan), "Lahu al-'Ilmu" (Hanya Milik-Nya Pengetahuan), dan "Aqimu al-'Ilmu" (Tegakkan Pengetahuan). Konstruksi-konstruksi ini menunjukkan berbagai fungsi al-'Ilmu, mulai dari dimensi eskatologis, eksklusivitas pengetahuan ilahi, hingga implementasi praktis dalam kehidupan.

Analisis paradigmatis menunjukkan bahwa al-'Ilmu memiliki relasi kontras dengan jahalah (kebodohan) dan hubungan sinonim dengan hikmah (kebijaksanaan) serta ta'ah (ketaatan). Dengan demikian, al-'Ilmu membentuk kerangka semantik yang berfungsi sebagai pembeda tegas antara pandangan dunia Islam yang berbasis pengetahuan ilahi dengan pandangan dunia non-Islam.

Penelitian ini juga menyoroti perkembangan makna al-'Ilmu dalam tiga fase utama: pra-Qur'an, era Qur'an, dan pasca-Qur'an. Pada era pra-Qur'an, al-'Ilmu merujuk pada pengetahuan terbatas yang dimiliki oleh masyarakat Arab terkait adat istiadat dan tradisi tribal. Dengan turunnya wahyu, al-'Ilmu mengalami transformasi menjadi konsep monoteistik yang lebih mendalam, mencakup spiritualitas, moralitas, dan pengetahuan tentang hukum Tuhan. Di era pasca-Qur'an, terutama pada masa Abbasiyah, al-'Ilmu menjadi landasan bagi pengembangan teologi, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata kelola negara, sebagaimana dipaparkan oleh Rusydi (2023) dan Topcu & Menek (2022). Dengan demikian, al-'Ilmu menunjukkan fleksibilitas semantik yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan makna intinya.

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam bagi studi semantik Al-Qur'an dan ilmu tafsir pada umumnya. Pertama, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana konsep al-'Ilmu bukan hanya berfungsi sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga sebagai panduan kehidupan yang mencakup aspek teologis, moral, dan sosial. Kedua, dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu, penelitian ini berhasil membongkar kompleksitas makna al-'Ilmu yang sering kali diabaikan dalam studi konvensional.

Kontribusi signifikan penelitian ini terletak pada pengungkapan al-'Ilmu sebagai konsep kunci yang membentuk pandangan dunia Qur'ani. Penelitian ini juga

memperkaya literatur mengenai pendekatan semantik Izutsu dalam konteks studi Al-Qur'an. Di samping itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai relasi antara istilah al-'Ilmu dengan konsep-konsep lain seperti iman, amal, dan shariah dalam Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Akademis: Metode analisis semantik Toshihiko Izutsu dapat diadopsi untuk meneliti istilah kunci lainnya dalam Al-Qur'an, sehingga memperkaya khazanah ilmu tafsir dan studi semantik Islam.
2. Sosial: Pemahaman mendalam tentang konsep al-'Ilmu dapat membantu membangun kesadaran umat Islam mengenai pentingnya mengintegrasikan pengetahuan Qur'ani dalam kehidupan pribadi dan kolektif.
3. Teologis: Penelitian ini mengafirmasi al-'Ilmu sebagai konsep inti yang menegaskan pengetahuan sebagai landasan utama bagi tatanan kehidupan yang adil dan harmonis.

Meski memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki beberapa batasan. [24]Pertama, analisis ini hanya berfokus pada konsep al-'Ilmu, sehingga relasi dengan konsep lain seperti iman dan shariah belum sepenuhnya dielaborasi. Kedua, penelitian ini menggunakan sumber-sumber terbatas yang telah ditetapkan, sehingga potensi eksplorasi lebih luas dari literatur sekunder tidak dioptimalkan. Ketiga, penerapan pendekatan semantik ini memerlukan validasi lebih lanjut melalui studi komparatif dengan metode tafsir lainnya.

Analisis Konsep Al-'Ilmu dalam Worldview Al-Qur'an

Konsep al-'Ilmu dalam Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam membentuk worldview atau weltanschauung yang menekankan pencarian pengetahuan sebagai inti dari kehidupan manusia. Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, al-'Ilmu tidak hanya berarti "pengetahuan" dalam pengertian sempit, tetapi juga sistem pengetahuan yang holistik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pencarian pengetahuan yang benar sebagai pengakuan terhadap kebesaran Allah menegaskan prinsip tauhid, di mana segala aktivitas manusia, baik dalam pencarian ilmu maupun dalam aplikasi kehidupan, harus diarahkan kepada-Nya. Ayat seperti "Wa qul rabbi zidni 'ilma" (QS Ta-Ha: 114) menegaskan bahwa pengetahuan adalah berkah yang diberikan oleh Allah, dan pencariannya adalah bagian dari penghambaan kepada-Nya. Kesadaran ini membentuk pandangan hidup yang menekankan integrasi antara ilmu duniawi dan ukhrawi, menjadikan al-'Ilmu sebagai kerangka etis dan praktis yang menyeluruh.[27]

Lebih jauh, al-'Ilmu dalam worldview Al-Qur'an mencerminkan sistem kehidupan yang melibatkan aspek teologis, sosial, moral, dan hukum. Perintah "Wa yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun" (QS Al-Baqarah: 282) menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya hak individu, tetapi kewajiban kolektif untuk menuntut ilmu demi kemaslahatan masyarakat. Dalam konteks ini, al-'Ilmu menolak pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan dunia, dan mendorong terciptanya keseimbangan antara pencarian pengetahuan spiritual dan duniawi. Hal ini menjadikannya panduan hidup yang komprehensif yang mencakup etika pribadi dan tatanan sosial yang adil, relevan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer.

Selain itu, dalam perspektif eskatologis, konsep *yaum al-'Ilmu* (Hari Pengetahuan) memberikan dimensi moral yang kuat terhadap worldview Qur'an. Kesadaran akan adanya hari pembalasan mendorong manusia untuk menggunakan ilmu yang dimiliki dalam rangka menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab. Ayat seperti "*Yaum la yanfa'u malun wa la banuun illa man atallaha bi qalbin salim*" (QS Ash-Shu'ara: 88-89) menekankan bahwa ilmu yang berguna di dunia adalah ilmu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini menciptakan pandangan hidup yang berfokus pada akuntabilitas dan tujuan akhir, di mana al-'Ilmu menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh kesadaran spiritual.[28]

Secara relasional, al-'Ilmu dalam worldview Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan konsep-konsep seperti *jahalah* (kebodohan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ta'ah* (ketaatan). Melalui analisis sintagmatik, frasa seperti "*Wa yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun*" dan "*Wa 'ilmatan wa hikmatan*" menunjukkan nuansa makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Sedangkan dalam analisis paradigmatis, al-'Ilmu berlawanan dengan *jahalah*, mengukuhkan superioritas pencarian pengetahuan yang benar sebagai lawan dari kebodohan. Ini menunjukkan bahwa al-'Ilmu membentuk kerangka semantik yang menghubungkan makna pengetahuan, kebijaksanaan, dan moralitas sebagai satu kesatuan pandangan hidup yang harmonis.

Secara historis, penelitian Anda menunjukkan bagaimana makna al-'Ilmu berkembang dari era pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Pada masa pra-Qur'anik, al-'Ilmu lebih banyak terkait dengan pengetahuan terbatas yang dimiliki oleh masyarakat Arab terkait adat istiadat dan tradisi tribal. Namun, Al-Qur'an merekonstruksi makna ini menjadi sistem pengetahuan yang lebih mendalam, di mana al-'Ilmu tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga sosial dan ilmiah. Pada era pasca-Qur'anik, khususnya di masa Abbasiyah, al-'Ilmu berkembang menjadi sistem teologi, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata kelola negara yang sistematis, mencerminkan fleksibilitas konsep ini dalam menjawab tantangan zaman.[29]

Implikasi dari worldview Qur'an melalui konsep al-'Ilmu sangat signifikan dalam konteks kontemporer. Pertama, al-'Ilmu memberikan solusi terhadap sekularisme dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan duniawi dalam kerangka hidup yang harmonis. Kedua, ia menawarkan panduan etis universal yang dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Ketiga, konsep ini menegaskan pentingnya pencarian pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu menjadi bagian integral dari pembangunan individu dan masyarakat. Dengan demikian, al-'Ilmu bukan hanya konsep teologis tetapi juga sistem kehidupan yang membentuk pandangan dunia Islam yang komprehensif, menjawab kebutuhan moral, sosial, dan spiritual umat manusia di berbagai zaman.[30]

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya studi semantik Al-Qur'an melalui metode Toshihiko Izutsu. Dengan mengungkap makna dasar, relasional, dan historis dari al-'Ilmu, kita tidak hanya menegaskan pentingnya konsep ini dalam Al-Qur'an tetapi juga mengungkap bagaimana ia

membentuk worldview yang utuh dan sistematis. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang peran al-‘ilmu dalam membentuk kerangka hidup yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan tanggung jawab moral.

KESIMPULAN

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap makna konsep *al-‘ilmu* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan berangkat dari fokus tersebut, penelitian ini menganalisis *al-‘ilmu* dalam tiga dimensi: makna dasar, makna relasional, dan makna historis, guna memahami bagaimana konsep ini membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara linguistik, *al-‘ilmu* mencakup pengertian pengetahuan, hikmah, kebijaksanaan, dan pemahaman. Dalam analisis sintagmatik, istilah ini ditemukan dalam frasa seperti *wa'alam* (dan ketahuilah) dan *yuridu an yu'limakum* (Dia ingin mengajarkanmu), yang menunjukkan fungsinya secara teologis, moral, dan praktis. Analisis paradigmatis menegaskan hubungan *al-‘ilmu* dengan *jahalah* (kebodohan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *ta'ah* (ketaatan), yang menempatkan *al-‘ilmu* sebagai pondasi konseptual dalam membentuk kerangka nilai Islam.

Secara historis, makna *al-‘ilmu* mengalami evolusi signifikan: dari makna praktis di era pra-Qur'anik, menjadi konsep spiritual-komprehensif dalam Al-Qur'an, hingga menjadi landasan epistemologi dan filsafat keilmuan Islam pada masa pasca-Qur'an. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman konsep *al-‘ilmu* dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengonfirmasi bahwa *al-‘ilmu* bukan hanya sekadar informasi intelektual, tetapi juga merupakan sistem nilai dan etika yang integral dalam membentuk relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Kajian ini memperkaya studi semantik Al-Qur'an serta membuka peluang eksplorasi konsep-konsep lain melalui pendekatan Izutsu.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup fokus pada konsep *al-‘ilmu* saja. Untuk memperkaya pemahaman, studi lanjutan dapat mengeksplorasi relasi *al-‘ilmu* dengan konsep-konsep lain seperti *iman*, *amal*, dan *shariah*. Disarankan pula adanya kajian komparatif dengan pendekatan tafsir lain agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap dinamika semantik dalam Al-Qur'an. Studi ini juga dapat dikembangkan dengan mengaitkan konsep *al-‘ilmu* dalam konteks tantangan kontemporer seperti etika sains, krisis spiritual, atau transformasi sosial berbasis nilai Qur'ani.

REFERENSI

- [1] S. Faris, "Exploring The Divine Message: Quranic Studies in The Context of Islamic Scholarship," *Dirasah Int. J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 111-125, 2023, doi: 10.59373/drs.vii2.16.
- [2] T. Izutsu, *The Structure of Ethical Terms in the Quran*. ABC International Group,

- Incorporated, 2000. [Online]. Available:
<https://books.google.co.id/books?id=VhsqAQAAMAAJ>
- [3] T. Izutsu, "Kur ' an ' Da Allah Veİ Nsan," 1975.
 - [4] T. Izutsu, *Konsep kepercayaan dalam teologi Islam: analisis semantik Iman dan Islam*. Tiara Wacana Yogya, 1994. [Online]. Available:
<https://books.google.co.id/books?id=YqjMAAAACAAJ>
 - [5] Sudarta, "濟無No Title No Title No Title," vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2022.
 - [6] S. Chukhanov and N. Kairbekov, "The importance of a semantic approach in understanding the texts of the Holy Quran and Sunnah," *Pharos J. Theol.*, vol. 105, no. 3, pp. 1–11, 2024, doi: 10.46222/pharosjot.105.36.
 - [7] A. Alduhaim, "Translating near-synonyms in the quran: A semantic analysis of three near-synonyms and their english translations," *3L Lang. Linguist. Lit.*, vol. 27, no. 1, pp. 76–89, 2021, doi: 10.17576/3L-2021-2701-06.
 - [8] M. Qassem, "Style and meaning in translations of the Qur'anic verb-noun collocations into English," *PSU Res. Rev.*, vol. 5, no. 3, pp. 201–214, 2021, doi: 10.1108/PRR-12-2020-0041.
 - [9] M. Syafirin, "The Meaning of Shalat in Al-Qur'an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Şalat dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Alif Lam*, vol. 1, no. 1, pp. 10–20, 2020.
 - [10] B. Baidawi and I. Amalih, "Konsep Ilmu Ladunî Dalam Al-Quran (Study Atas Tafsir Sufi Al-Qusyairi Dalam Lataif Al-Isyarat)," *El-Waroqoh J. Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.28944/el-warqoh.v4i2.316.
 - [11] D. Y. Nahri, "Epistemologi Jahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)," *Revel. J. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2020, doi: 10.19105/revelatia.viii.3168.
 - [12] H. Hardivizon and M. Mufidah, "Emotion Control in the Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu'S Semantic Approach To Kazim Verses," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 221–242, 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
 - [13] M. Taqiyudin, S. Supardi, and A. N. Huda, "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," *Zawiyah J. Pemikir. Islam*, vol. 8, no. 2, p. 113, 2022, doi: 10.31332/zjpi.v8i2.5463.
 - [14] A. Mudakir, D. Darmawan, and W. Taufiq, "The Meaning of Hawa in the Qur'an: A Semantic Analysis of the Perspective Toshihiko Izutsu," *J. Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 2, pp. 155–166, 2022, doi: 10.15575/jis.v2i2.16972.
 - [15] M. Rifaldi, "Analisis Semantik terhadap Konsep Al-Falah di dalam Al-Qur'an," *J. Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 4, pp. 539–550, 2022, doi: 10.15575/jis.v2i4.19214.
 - [16] E. Yulianti, B. Zulyeno, and M. N. Naser, *Sociolinguistics as a Method to Interpret the Physical Existence of Heaven and Hell in the Qur'an*, vol. 1. Atlantis Press SARL, 2024. doi: 10.2991/978-2-38476-108-1_23.
 - [17] D. Darmawan, I. Riyani, and Y. M. Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 4, no. 2, p. 181, 2020, doi: 10.29240/alquds.v4i2.1701.
 - [18] D. Sholehah, "MENGENAL AL-MUNASABAH," vol. 2, no. 1, pp. 79–92, 2022.

- [19] H. Hassanein, "Antonym Sequence in Qur'anic Arabic: An Emically Etiological Approach," *Jordan J. Mod. Lang. Lit.*, vol. 15, no. 1, pp. 199–220, 2023, doi: 10.47012/jjml.15.1.11.
- [20] M. S. Kadwa and H. Alshenqeeti, "International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program," *Int. J. Linguist. Lit. Transl.*, vol. 3, no. 11, pp. 55–67, 2020, doi: 10.32996/ijllt.
- [21] J. Berglund and B. Gent, "Qur'anic education and non-confessional RE: an intercultural perspective," *Intercult. Educ.*, vol. 30, no. 3, pp. 323–334, 2019, doi: 10.1080/14675986.2018.1539305.
- [22] P. Rachman, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *HUMANISTIKA J. Keislam.*, vol. 6, no. 2, pp. 154–170, 2020, doi: 10.55210/humanistika.v6i2.369.
- [23] N. A. A. Samsuddin, N. Nordin, R. Embong, S. Ismail, R. Usop, and S. K. Ismail, "Islamic Economic Thoughts of Prominent Muslim Scholars in the Abbasid Era," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 10, no. 12, pp. 26–35, 2020, doi: 10.6007/ijarbss/v10-i12/8212.
- [24] M. Muslimah, H. Hamdanah, and N. Nina, "science in Islamic perspective," *Int. Res. J. Manag. IT Soc. Sci.*, vol. 7, no. 6, pp. 66–71, 2020, doi: 10.21744/irjmis.v7n6.1010.
- [25] A. Y. Y. Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra and M. Chodijah, "Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies," *Gunung Djati Conf. Sains*, vol. 8, pp. 630–638, 2022.
- [26] T. Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. in McGill Islamic studies. McGill-Queen's University Press, 2002. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=LWWGIYPjRhkC>
- [27] A. M. Mafrudlo and N. Nurrohman, "Contextualization and Synergy of the Concept of Justice in Islamic Economic Development," *Indones. Interdiscip. J. Sharia Econ.*, vol. 5, no. 2, pp. 815–833, 2022, doi: 10.31538/ijse.v5i2.2422.
- [28] J. Keagamaan, D. Pembelajarannya, U. Islam, N. Saifuddin, and Z. Purwokerto, "Edu-Religia The Development of Science in the Digital Era and Its Influence on Islamic Culture Asep Dadang Abdau," vol. 6, no. 2, 2023.
- [29] "A Discourse of Traditional-cum-Modern Scholarship," vol. 5, no. June, pp. 23–44, 2020, doi: 10.36476/JIRS.5.
- [30] B. Subagiya, S. Sauri, and B. Handrianto, "Integrating Islamic Worldview for Sustainable Identity in Science Textbooks in Indonesia," *Formosa J. Multidiscip. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 1497–1506, 2024, doi: 10.55927/fjmr.v3i5.9052.